

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran, mengembangkan potensi diri serta peningkatan pengalaman dan kemampuan individu sehingga memungkinkan mereka menjadi manusia yang cerdas, berkarakter, bermoral, bermartabat dan mencapai potensi manusiawi secara menyeluruh (Munira, 2017). Pengoptimalan kemampuan peserta didik terdapat dalam UU RI N0.20 tahun (2003) pada pasal 5 ayat 4 yang berisi “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Hal ini direalisasikan dalam Program Percepatan SKS dengan tujuan memfasilitasi siswa “Cerdas Istimewa” agar menyelesaikan masa studinya dalam jangka waktu dua tahun (Hardini & Sulasmono, 2016). Program SKS bertujuan mengakomodasi percepatan belajar siswa, dengan pengoptimalan individu dan mengajarkan siswa dalam bertanggung jawab pada diri sendiri (Nurhidayah dkk., 2012). Salah satu kota yang mempunyai sekolah dengan Program Percepatan SKS adalah kota Medan yaitu MAN 1 Medan, MAN 2 Model Medan, MAN 3 Medan, dan SMAS Plus Al-Azhar Kota Medan.

Rentang usia Siswa SMA dari 10 tahun hingga awal dua puluhan berada pada masa remaja (Papalia dkk., 2009) dan terjadi fase transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dengan mengalami perubahan yang signifikan pada aspek kognitif salah satunya mengenai orientasi masa depan

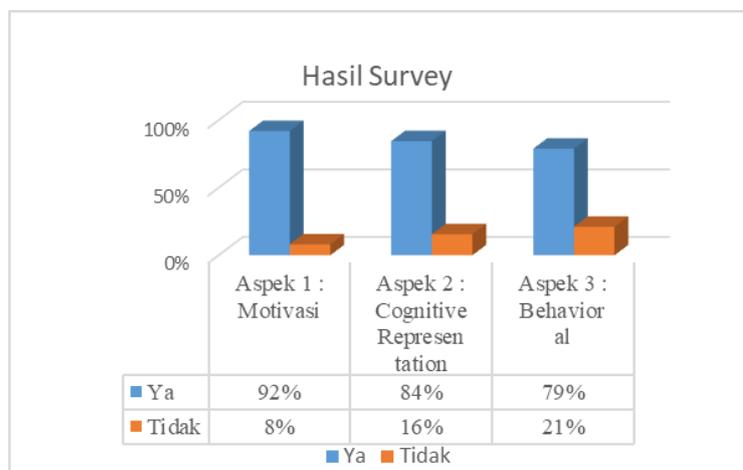
yang dipenuhi hal penting mengenai pemikiran, keputusan, perencanaan dan perubahan untuk membentuk masa depan (Hurlock, 2018; Nurmi, 1991).

Orientasi masa depan ialah landasan seseorang untuk menetapkan tujuan dan membuat perencanaan dalam menentukan masa depan (Seginer, 2009). Menurut Noviyanti dan Freyani (2001) seseorang yang memiliki orientasi masa depan akan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalamannya. Remaja yang dengan kecerdasan yang tinggi maka akan semakin mampu merencanakan masa depannya (Nurmi & Pulliainen, 1991). Namun, pada umumnya remaja belum memiliki rancangan mengenai masa depan yang jelas karena belum memiliki arah mengenai masa depan dan masih mengalami kebingungan (Safitri, 2017).

Peneliti melakukan survey awal terkait orientasi masa depan pada tanggal 9 Agustus – 6 September 2023 pada 30 siswa Program Percepatan SKS dari tiga sekolah dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 1.1

Diagram Hasil Survey Awal



Hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 92% siswa SKS sudah mengetahui bahwa masa depan merupakan hal yang penting, memiliki harapan dan tujuan yang spesifik, memahami kemampuan yang dimilikinya. Motivasi berisi harapan, tujuan serta rancangan mengenai masa depan merupakan kunci dalam keberhasilan siswa terhadap masa depannya. (Jembarwati, 2015).

Selanjutnya, 84% siswa Program Percepatan SKS sudah mengetahui tindakan yang akan dilakukan tentang masa depannya, mengetahui kekhawatiran dan kemungkinan kegagalan serta solusi tentang kemampuan yang signifikan. *Cognitive Representation* orientasi masa depan dijelaskan dalam dua dimensi yaitu content (isi) dan valence (nilai) (Seginer, 2009).

Komponen Behavioral menunjukkan bahwa 79% siswa Program Percepatan SKS sudah melakukan usaha untuk mendukung masa depannya dan merencanakan hal yang akan dilakukan oleh siswa ketika tamat dari sekolah. Behavioral terdiri explorasi yang berkaitan dengan mencari saran dan informasi yang sesuai dengan pribadi dan keadaan diri individu serta komitmen yang berkaitan tentang pengambilan keputusan individu (Seginer, 2009).

Berdasarkan hasil survey, disimpulkan bahwa siswa Program Percepatan SKS sudah memiliki gambaran orientasi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih lanjut kondisi sebenarnya terkait orientasi masa depan secara deskriptif siswa Program Percepatan SKS di Kota Medan.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian yang membahas orientasi masa depan telah banyak dilakukan dalam maupun luar negeri menggunakan metode, alat ukur dan lokasi yang

berbeda. Keaslian penelitian berdasarkan pada studi terdahulu dengan kesamaan dalam penelitian ini.

Penelitian Nurrohmatullah (2016) berjudul “Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi” menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi dengan teori orientasi masa depan Nurmi (1991) dengan jumlah subjek 76 orang. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif dari orientasi masa depan dan minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, hubungan dukungan orang tua dan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi serta hubungan orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Perbedaan penelitian ini adalah dari jenis penelitian yang berfokus pada variabel tunggal yaitu orientasi masa depan serta menggunakan teori yang berbeda yaitu teori orientasi masa depan dari Seginer (2009).

Penelitian dari Risan dan Linda (2017) dengan judul “Orientasi Masa Depan *Domain Higher Education* dengan keterlibatan siswa terhadap siswa/I kelas X dan XI SMA”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi. Teori yang digunakan ialah Orientasi masa depan dari Seginer (2009) yang terdiri dari komponen motivasi, komponen representasi kognitif, dan komponen perilaku. Subjek yang digunakan sebanyak 350 orang yang memilih untuk meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi dengan rincian 176 siswi dan 174 siswa SMA di rentang usia 14 tahun – 17 tahun. Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan orientasi masa depan domain *higher education* dengan keterlibatansiswa pada siswa/I kelas X dan XI SMA di Jakarta. Perbedaan dari

penelitian ini adalah dari jenis penelitian yang berfokus pada variabel tunggal dan subjek yaitu Siswa Program Percepatan SKS.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Alm dkk (2019) berjudul “School effectiveness and students' future orientation: A multilevel analysis of upper secondary schools in Stockholm, Sweden”. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan dua variabel yaitu Orientasi masa depan dan kepemimpinan sekolah. Variabel orientasi masa depan menggunakan teori dari Nurmi (1991) yang dibagi menjadi komponen kognitif, motivasi dan afektif, dimana komponen afektif menyangkut perasaan seseorang dalam optimisme atau pesimisme mengenai masa depan. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 5131 siswa berusia 17 – 18 tahun dan 1061 guru dari 46 SMA di Stockholm, Swedia. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa penilaian guru yang tinggi terhadap kepemimpinan dan etos sekolah dapat dikaitkan dan akan mempengaruhi gambaran orientasi masa depan yang optimis di kalangan siswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari tempat pelaksanaan penelitian yang dilakukan di dalam negeri, variabel yang digunakan yaitu hanya variabel orientasi masa depan dengan teori dari Seginer (2009).

Penelitian orientasi masa depan di dalam negeri yang dilakukan Azis (2021) dengan judul “Surviver or Thrive? Student’s Future Orientation during Quarter Life Crisis”. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan teori dari Nurmi (1989) dengan jumlah subjek sebanyak 344 siswa yang telah dipilih dengan kuesioner *quarter life crisis* dari Nash & Murray (2010). Hasil penelitian ini ialah terdapat orientasi masa depan pada siswa *quarter life*

crisis dengan nilai mean empiris sebesar 117,66. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari teori yang digunakan yaitu Nurmi (1989), sedangkan teori yang digunakan peneliti adalah teori orientasi masa depan dari Seginer (2009).

Penelitian dari Stefani dan Arianti (2023) yaitu “Orientasi masa depan remaja di Kota Salatiga”. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan alat ukur *Prospective Life Course Questionnaire* (Seginer, 2009) dalam Bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini sebanyak 270 remaja Kota Salatiga. Penelitian ini mengatakan bahwa sebagian remaja di Kota Salatiga memiliki orientasi masa depan yang sedang dan tinggi dan tidak memiliki hubungan antara jenis kelamin serta pendidikan terakhir. Perbedaan penelitian ini adalah dari tempat penelitian dan subjek yang digunakan.

1.3. Rumusan Masalah

Dengan pertimbangan latar belakang yang disajikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran orientasi masa depan siswa yang mengikuti Program Percepatan SKS?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran orientasi masa depan pada siswa yang menjalankan program Percepatan SKS.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, referensi literatur, dan perkembangan ilmu dalam ranah Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan perbandingan dan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait orientasi masa depan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat berbagai pihak, termasuk:

- a. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan hasil temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi kepada siswa Program Percepatan SKS mengenai gambaran Orientasi Masa Depan untuk mengenal lebih jelas mengenai Orientasi Masa depan.

- b. Bagi orang tua

Menyediakan informasi kepada orang tua tentang gambaran orientasi masa depan siswa, sehingga orang tua diharapkan mampu membantu anak yang belum memiliki dan yang sudah memiliki rancangan masa depan agar dapat memberikan dukungan untuk masa anak dalam merencanakan masa depannya.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai pengetahuan tentang dan informasi bagi guru baik wali kelas maupun guru BK yang dapat untuk membimbing Siswa Program SKS Percepatan yang memiliki masalah dalam menentukan masa depan dalam.

- d. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman berupa pengembangan pengetahuan dalam meneliti, mendalami literatur dan memahami konsep-konsep mengenai orientasi masa depan. Manfaat lainnya juga sebagai pengembangan dalam kemampuan analisis, melihat implikasi, merumuskan temuan dengan lebih baik dan peningkatan kemampuan komunikasi.